

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Karakteristik Tafsir Al Misbah

a. Biografi Mufasssir

Nama lengkap pengarang tafsir Al Misbah adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Rappang Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan anak ke 4 dari prof. KH Abdurrahman shihan dan Asma aburisyi. Beliau di kenal sebagai ulama yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam moderat.¹

Riwayat pendidikannya di mulai dari salah satu sekolah dasar di ujung pandang yang di jalannya sampai ia menempuh kelas 2 SMP. Kemudian pada tahun 1956 beliau melanjutkan sekolah sambil menjadi santri di pondok pesantren Darul Hadist Al Faqihiyah di Malang. Pada tahun 1958, ia berangkat ke negara Mesir untuk melanjutkan studinya dan di terima di kelas 2 tsanawiyah di Al Azhar, Mesir. Setelah tamat, Kemudian ia melanjutkan studinya ke universitas al azhar dan mengambil jurusan tafsir hadist fakultas ushuluddin. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar sarjana S1 di universitas Al Azhar dan 2 tahun kemudian beliau meraih gelar S2 pada universitas dan jurusan yang sama dengan mendapat gelar MA dengan judul tesis nya “*Al I’jaz At Tasyri Li Al Qur’anul Karriim*”. Selanjutnya beliau berhasil menyelesaikan disertasinya hanya dalam kurun waktu dua tahun dengan judul “*Nazm Al Durar Li Al Biqa’i Tahqiq Wa Dirasah*” dengan di sertai penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma’a Martabat Al*

¹ M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007) 6

Syaraf Al Al Ula) dan berhasil tercatat sebagai orang asia pertama yang meraih gelar tersebut.²

Setelah pulang dari perjalanan menempuh pendidikannya di kairo, beliau di minta oleh ayahnya agar bersedia membantu dalam mengelola pendidikan di Universitas Alauidin Makassar untuk menjadi dosen sekaligus mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan dari tahun 1972 sampai 1980. Pada tahun 1984 beliau di tugaskan di UIN Syarif Hidayatullah untuk menjadi dosen di bidang tafsir dan ilmu Alquran dan juga menduduki jabatan sebagai rektor selama 2 periode, yakni pada tahun 1992-1998.

Selain menjadi rektor, Muhammad Quraish Shihab juga aktif dalam berbagai bidang keagamaan dan organisasi, antara lain:

- 1) Ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984
- 2) Pengurus penghimpunan ilmu-ilmu Alquran syari'ah
- 3) Pengurus konsorium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan .
- 4) Anggota lajnah pentashih Alquran departemen agama pada 1989
- 5) Asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim Indonesia (ICMI)
- 6) Duta besar Indonesia di Mesir
- 7) Dan masih banyak lagi.

Sebagai seorang cendekiawan muslim, tentu banyak sekali karya yang telah di lahirkan oleh beliau, berikut adalah beberapa karya dari Muhammad Qurais Shihab:

- 1) Membumikan Alquran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, di terbitkan oleh mizan pada 1992

² M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan , 1996) V

- 2) Lentera hati ; kisah dan hikmah kehidupan, di terbitkan oleh mizan pada 1994
- 3) Wawasan Alquran, di terbitkan oleh mizan pada 1996
- 4) Tafsir Alqur'an;ul kariim : tafsir surat-surat pendek, di terbitkan oleh pustaka hidayah pada 1997
- 5) Tafsir al Misbah: pesan, kesan dan keserasian alquran, di terbitkan oleh lentera hati pada 2002
- 6) Menabur pesan ilahi, Alqur'an dan dinamika kehidupan masyarakat, di terbitkan oleh lentera hati pada 2006
- 7) Dan masih banyak lagi.³

b. Metode Dan Corak Tafsir Tafsir Al Misbah

Salah satu karya besar dari Muhammad Quraish Shihab dalam ilmu tafsir adalah tafsir Al Misbah. Tafsir Al Misbah mulai di tulis pada hari jum'at, 14 rabi'ul awwal 1420 H /18 juni 1999M saat beliau menjabat sebagai duta besar RI di Kairo dan selesai di tulis pada hari jum'at, 8 rajab 1423 H / 5 september 2003 M. Latar belakang dari penulisan tafsir al Misbah ialah rasa antusias masyarakat terhadap Alquran baik dari segi membaca maupun paham terhadap isi kandungan ayat Alquran. Di awali dari karya beliau sebelumnya yakni tafsir Alquran al Kariim terbitan pustaka hidayah, pada 1997, yang di nilai terlalu panjang dan bertele-tele. Sehingga kurang menarik minat orang untuk membacanya. Sehingga beliau tidak melanjutkan karya tersebut. Dalam permasalahan tersebut, Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir terbarunya berusaha menghidangkan suatu bahasan setiap surat dengan tujuan surat atau tema pokok surat.⁴

Kata "al misbah" di ambil dari bahasa arab yang bermakna penerang, lampu atau lentera. Pemberian nama "tafsir al misbah" oleh

³ Karya-Karya M Quraish Shihab [Http://www.quraishshihab.com/works/](http://www.quraishshihab.com/works/) di akses pada 3 Oktober 2019

⁴ M Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* , Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati , 2007) xiii

pengarangnya merupakan harapan agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, dan memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan, sebagaimana yang beliau tulis dalam muqaddimah tafsirnya: “hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup”.

Metode yang di gunakan dalam tafsir al Misbah adalah metode tahlili dengan tartib mushafi, yakni penjelasan Alquran sesuai dengan urutan mushaf di mulai dari alfatihah sampai anNas. Corak yang di pakai adalah corak adabi ijtimai'. Dalam penulisannya, tafsir al Misbah ini lebih mengedepankan bentuk bil ra'yi dari pada *bil ma'tsur*, yang demikian terlihat jelas dengan cara penulisan yang menjabarkan dan memberikan penjelasan pada setiap ayat menggunakan rasio atau logika. Dalam penerbitan tafsir ini terdiri dari 15 jilid atau volume.

Dalam penyusunan tafsirnya, Muhammd Quraish Shihab memberikan pembahasan yang meliputi:

- 1) Penyebutan nama-nama surat serta alasan penamaannya. Di sertai dengan keterangan tentang ayat-ayat yang di ambil untuk di jadikan nama ayat.
- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya.
- 3) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang di sertai dengan nama surat sebelum dan sesudahnya.
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para Ulama-ulama tentang tema yang sedang di bahas.
- 5) Menjelaskan hubungan atau korelasi antara ayat sebelumnya dan sesudahnya.
- 6) Penjelasan panjang lebar menggunakan pendapat sendiri maupun mengkuptip dari ulama yang lain.

7) Menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat atau surat (jika ada)

Semua itu beliau lakukan untuk memudahkan pemahaman bagi sang pembaca atas penafsirannya. Walau dengan rendah hati ia mengatakan bahwa apa yang di tulisnya adalah nukilan atas para Ulama seperti Al-Biqaiy, Sayyid Muhammad Thantawi. Syech Mutawalli Sya' Rawi, Sayyid Qutub dan beberapa tokoh lainnya.⁵ Namun, Sampai saat ini tafsir kaya Muhammad Quraish Shihab ini mASIh di anggap sebagai tafsir yang paling baik di Indonesia, karena tafsir ini memiliki banyak sekali kelebihan di bandingkan tafsir-tafsir nusantara yang lain. Di antaranya yaitu dari bahasa yang mudah di pahami dan di cerna oleh masyarakat. Sehingga mempermudah dalam memahami kajian serta kandungan ayat-ayat Alqur'an dan di nilai relevan dengan era sekarang.

2. Kondisi Lapangan

a. Letak Geografis Dan Administrative Desa Kedungcino Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

Desa/Kelurahan Kedungcino merupakan salah satu dari 16 Desa/Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, yang terletak 6 Km dari Kantor Camat Jepara dan 7 Km dari Kantor Bupati Jepara. Desa/Kelurahan Kedungcino mempunyai luas wilayah seluas 327,151 hektar, dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat : Desa/Kelurahan Bandengan
- 2) Sebelah Timur : Desa/Kelurahan Wonorejo
- 3) Sebelah Selatan : Desa/Kelurahan Bandengan
- 4) Sebelah Utara : Desa/Kelurahan Mambak

⁵ M Quraish Shihab. Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran , Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati , 2007) xii

b. Kondisi Kependudukan

Penduduk sebagai salah satu unsur utama dalam pembentukan suatu wilayah, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pengembangan suatu wilayah. Penduduk pada hakekatnya adalah obyek sekaligus subyek suatu pembangunan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan, maka jumlah dan pertumbuhan penduduk perlu adanya analisa yang valid. Jumlah Kepala Keluarga di Desa/Kelurahan Kedungcino adalah **1700 KK**.

Kepadatan penduduk dapat diketahui dengan membandingkan jumlah penduduk dengan total luas wilayah. Untuk kepadatan penduduk Desa/Kelurahan Kedungcino yaitu sebesar **16 jiwa/Ha**. Nilai kepadatan ini, termasuk dalam kepadatan penduduk "**RENDAH**".

1) Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data penduduk menurut jenis kelamin di Desa/Kelurahan Kedungcino, maka jumlah penduduk laki - laki yaitu sebesar **2760 jiwa (51,186943620178042 %)** sedangkan penduduk perempuan sebanyak **2632 jiwa (48,813056379821958 %)** dari jumlah penduduk secara keseluruhan.

2) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa/Kelurahan Kedungcino bekerja di sektor pertanian yaitu sebagai petani dan buruh tani. Selain itu banyak penduduk yang merantau kerja di di luar daerah sebagai buruh industri dan buruh bangunan. Rincian jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut :

3) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa/Kelurahan kedungcino sebagian besar memiliki tingkat

pendidikan yang masih rendah, hal ini dilihat dari adanya penduduk yang masih buta aksara yang tersebar di masing – masing wilayah rw/dusun.

Berdasarkan data yang di dapat melalui kegiatan pemetaan swadaya maka diperoleh data jumlah penduduk Desa/Kelurahan Kedungcino yang paling banyak adalah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD yaitu mencapai 2375 jiwa. Sedangkan pendidikan Diploma/sarjana merupakan tingkat pendidikan dengan jumlah terkecil yang mencapai 77 jiwa. Selain itu mAsih ada penduduk yang buta huruf/aksara sebesar 0 jiwa.⁶

c. Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya

Berdasarkan data yang di dapat melalui kegiatan swadaya. Dapat di simpulkan terdapat beberapa mata pencaharian yang di pilih oleh masyarakat di desa kedungcino. Terdapat pula berbagai fasilitas dan sarana yang dapat menunjang tercapainya kehidupan social yang baik antar masyarakat, berikut adalah kondisi ekonomi dan social budaya di desa Kedungcino:

1) Pertanian

Desa/Kelurahan Kedungcino mempunyai luas wilayah seluas 332,7 hektar, merupakan Desa/Kelurahan yang mempunyai potensi di bidang pertanian, sebesar 76,717 Ha merupakan lahan sawah dan sebesar 250,434 Ha merupakan lahan bukan sawah. Dari lahan sawah tersebut, 40,700 Ha adalah lahan sawah yang beririgasi teknis dan 36,017 Ha merupakan sawah tadah hujan. Hasil pertanian tahun 2016, untuk lahan sawah seluas 76,717 ha, diproduksi padi sebanyak 103.261 kwintal.

Selain padi, hasil pertanian yang ada di Desa/Kelurahan Kedungcino antara lain palawija. Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan pertanian yang ada di Desa/Kelurahan Kedungcino

⁶ Data di peroleh dari profil desa dan rekap data penduduk Kedungcino

memiliki kendala. Kendala yang dihadapi adalah dari pihak masyarakat pengelola itu sendiri. Sumberdaya manusia yang masih rendah, menjadikan kegiatan pertanian belum bisa dikelola secara optimal. Untuk itu perlu adanya penyuluhan pertanian, agar masyarakat bisa mengoptimalkan potensi pertanian yang ada.

2) Peternakan

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor berkembang di Desa/Kelurahan Kedungcino Hal ini dilihat dari adanya beberapa macam hewan ternak yang dipelihara oleh penduduknya. Potensi di bidang ternak yang ada di Desa/Kelurahan Kedungcino antara lain terdapat ternak Kambing, dan Sapi

Selain itu masalah yang timbul adalah akibat dari lokasi kandang ternak yang menyatu dengan permukiman sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Bau dari kotoran ternak sangat mengganggu kenyamanan lingkungan permukiman.

3) Industri Rumah Tangga/UMKM

Keberadaan sektor industri rumah tangga di Desa/Kelurahan Kedungcino menjadi pertimbangan tersendiri untuk dapat dikembangkan. Hal ini sebagai potensi pengembangan ekonomi kawasan secara keseluruhan.

4) Fasilitas Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa/Kelurahan Kedungcino adalah Sekolah Dasar Negeri (SD) dan Kelompok Bermain (PAUD), dan sekolah madrasah diniyyah untuk jumlah dan sebarannya dapat dilihat pada tabel sebaran layanan publik

5) Fasilitas Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Desa/Kelurahan dipenuhi dengan adanya (contoh : PKD, dll) Untuk puskesmas terdekat terdapat di depan balaidesa kedungcino. Untuk jumlah dan

sebarannya dapat dilihat pada tabel sebaran layanan publik

6) Fasilitas Peribadatan

Agama yang dianut sebagian besar penduduk Desa/Kelurahan Kedungcino adalah agama Islam Fasilitas peribadatan yang ada terdiri atas masjid sejumlah dan mushola sejumlah Adapun jumlah dan sebaran fasilitas peribadatan yang ada di Desa/Kelurahan dapat dilihat pada tabel sebaran layanan publik

7) Fasilitas Perdagangan dan Ekonomi

Untuk fasilitas perdagangan dan ekonomi, penduduk Desa/Kelurahan Kedungcino dicukupi oleh adanya warung/toko yang tersebar di masing – masing wilayah RW Dengan jumlah warung/toko sebanyak unit keberadaan warung / toko secara umum menyatu dengan rumah tinggal Untuk pasar tradisional yang terdekat di Desa/Kelurahan.⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kajian Penafsiran Tafsir Al Misbah Q.S Al Baqarah Ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتَمِ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا
تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِ
نَهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

⁷ Data di peroleh dari profil desa dan rekap data penduduk Kedungcino

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. 233.

Penggunaan kata “al walidatu” dalam ayat ini mempunyai makna para ibu. Namun penggunaan Kata “al walidatu” dalam ayat ini berbeda dengan kata “ummahat” atau kata “umm”, yang juga memiliki makna ibu. Kata “ummahat” digunakan untuk pemaknaan yang tertuju kepada para ibu kandung, sedang kata “al walidat” di gunakan untuk pemaknaan ibu dalam keseluruhan, baik itu ibu kandung maupun bukan. Hal ini memperlihatkan bahwa Alquran dari awal telah memberikan ketegasan bahwa ASI adalah hal terpenting bagi kehidupan bayi yang baru lahir hingga usia genap 2 tahun. Entah itu di datangkan langsung dari ibu kandungnya maupun di berikan dari wanita lain. Karena itulah dalam hal pemberian ASI, ayat ini memakai kata “ al walidatu” bukan “ummahat”.⁸

⁸ M. Quraish Shihab , *Tafsir Al Misbah* , Cet.V (Jakarta, Lentera Hati, 2012) 609

Walaupun memiliki arti demikian, air susu seorang ibu kandung masih tetap memiliki kedudukan paling baik di antara ASI lainnya. Apabila bayi menyusu langsung pada si ibu kandung, maka hal tersebut akan membuat bayi tersebut jauh lebih tenang dan nyaman. Di saat bayi baru lahir harus beradaptasi dengan lingkungan, menyusu bukan merupakan hal baru karena ia telah mengenal detak jantung ibunya sejak masih dalam kandungan. Selain itu, menurut kedokteran, menyusu langsung pada ibu bermanfaat bagi perkembangan rahang untuk kepentingan mengunyah dan berbicara kelak.⁹

Sejak zaman dahulu, berjuta-juta wanita berhasil dalam kelancaran pemberian ASI tanpa latihan maupun persiapan terlebih dahulu. Karena menyusui merupakan hal natural. Namun di era sekarang, melakukan hal yang alamiah sekalipun menjadi yang sangat sulit untuk dilakukan. Ada saja alasan untuk tidak menyusui. Ada juga beberapa ibu yang ingin menyusui secara eksklusif namun ada saja masalahnya dan tidak tahu pemecahannya.¹⁰

Di mulai sejak kelahiran hingga bayi berusia dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Batas maksimal dalam kesempurnaan kegiatan menyusui yaitu dua tahun penuh. Masa dua tahun ini berlaku pada pemberian ASI dari ibu kandung maupun ibu susu. Maka dari itu, diperintahkan bahwa yang menyusu setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusunya.¹¹ Walaupun diperintahkan untuk menyusui selama 2 tahun, namun perintah tersebut bukanlah sebuah kewajiban. Keterangan ini dilihat dari penggalan ayat yang menyatakan arti 'bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan'. Ayat ini bersifat anjuran yang sangat ditekankan dan dapat dipahami ia adalah

⁹ Rina Werdayabti, *Bapak Asi dan Ibu Bekerja Menyusui*, (Yogyakarta, Familia: 2015) 13

¹⁰ Rina Werdayabti, *Bapak Asi dan Ibu Bekerja Menyusui*..... 2

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Cet.V (Jakarta, Lentera Hati, 2012) 609

perintah wajib. Selanjutnya jika orang tua si bayi sepakat untuk menyapih bayi tersebut kurang dari dua tahun, maka hal ini juga tidak di larang. Namun dengan syarat demi untuk kemaslahatan si bayi. Sedangkan jika terjadi persusuan lebih dari 2 tahun, maka hal tersebut tidak diperbolehkan. Karena masa 2 tahun adalah masa yang sempurna menurut Allah. Dan sebagai tolak ukur dalam berpendapat.

Begitu indahnyanya menyusui, sehingga dalam karyanya “tafsir ayat ahkam”, Ali Ash-Shabuni juga menafsirkan ayat “*wal waalidaatu yurdi’na*” sebagai perintah menyusui bagi seorang ibu dalam bentuk kalam khabar yang berguna sebagai *lilmuballaghah*. sekalipun zhahirnya berita tapi hakikatnya adalah perintah. Dengan demikian jelaslah bahwa menyusui bisa dikatakan sebagai suatu anjuran yang bersifat wajib untuk seorang ibu menyusui, berkaitan dengan, kemuliaan, kepentingan dan keutamaan bagi ibu maupun bagi bayi. Sesungguhnya Allah telah mengetahui apa yang terbaik bagi hambanya. Termasuk di dalamnya mengabaikan perintah menyusui karena pertimbangan dan alasan yang sifatnya bukan prinsipil. Maka hal itu tidak diperbolehkan dalam Islam.¹²

Masa penyusuan yang terhitung 2 tahun di atas tidak harus dua puluh empat bulan karena dalam Surat Al Ahqof ayat 15 terdapat penjelasan bahwa mayoritas masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan. Ini berarti, jika janin dikandung selama Sembilan bulan, penyusuannya selama dua puluh satu bulan. Sedangkan jika dikandung hanya enam bulan, berarti masa penyusuannya dua puluh empat bulan.

Di balik usaha dalam kelancaran pemberian ASI eksklusif dan asi genap 2 tahun. Ada seorang perempuan yang memerlukan biaya agar kesehatannya tidak terganggu dan air susunya tetap tersedia di balik lelah yang telah ia jalani. Atas dasar itu, lanjutan ayat menyatakan, “merupakan kewajiban atas yang dilahirkan untuknya” yakni ayah, untuk memberi nafkah berupa memberi makan

¹² Wida Azzahida, *Menyusui dan Menyapih Dalam Islam* (Jakarta: Gramedia, 2015)8

dan pakaian kepada para istrinya selaku ibu yang menyusui anaknya. dan jikalau ibu anak-anak yang disusukan itu telah diceraikannya secara ba'in bukan secara roj'i. adapun jika ibu anak itu masih berstatus istri walaupun sudah ditalak roj'i, kewajiban memberi makan dan pakaian adalah kewajiban atas dasar hubungan suami istri. Sehingga apabila mereka menuntut imbalan penyusuan anaknya, suami wajib memenuhinya selama tuntutan imbalan itu dinilai wajar.¹³

Pemenuhan nafkah dan jaminan nutrisi bagi bayi menjadi kewajiban ayah karena anak itu lahir dengan membawa nama ayahnya, seakan akan anak itu lahir untuk ayahnya karena nama ayah akan disandang oleh anak. Contohnya "fulan bin fulan" tidak hanya itu, kewajiban memberi nafkah berupa makan dan pakaian itu harus dilaksanakan dengan cara ma'ruf yakni yang dijelaskan maknanya "seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya". Dan ayat "janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya", yakni seorang ayah harus memberikan nafkah yang layak bagi wanita yang memberikannya ASI pada anaknya. Seorang ayah harus memberikan nafkah secara wajar. Tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu berlebih-lebihan. Namun seorang ibu menyusui juga tidak diperbolehkan untuk meminta nafkah melebihi kadar kemampuan sang ayah, walaupun dengan dalih untuk kebutuhan si anak. Penjelasan ini berdasarkan penjelasan ayat "Karena seorang manusia tidak dibebani melebihi kadar kemampuannya".

Sejak dahulu, pada sebagian masyarakat tampak seperti ada pembagian peran dalam keluarga, bahwa pria hanya bertanggung jawab pada masalah finansial, sisanya menjadi tanggung jawab istri, kini banyak pasangan yang menganggapnya tidak relevan lagi karena di masyarakat juga ada perubahan peran. Ada yang disebut dengan kesetaraan gender, yaitu kesamaan posisi dan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia dalam bidang apapun. Kemudian

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Cet.V (Jakarta, Lentera Hati, 2012) 610-611

dari permasalahan ini muncul istilah “breastfeeding father” yaitu ayah menyusui. Ayah menyusui adalah ayah ikut berperan dalam dalam proses menyusui anak. Pengambilan ini bukan dalam rangka mendukung istri yang di titipi tugas menyusui langsung pada payudaranya. Seorang ayah di harapkan memiliki inisiatif melibatkan diri agar si bayi mendapat ASI yang semestinya.¹⁴

Dengan adanya tuntutan ini, menjadikan anak yang di lahirkan mendapat jaminan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang baik, yang harus tetap dapat di perolehnya walaupun ayahnya telah meninggal dunia sekalipun. Pemenuhan nafkah yang baik pada sang ibu demi kelancaran pemberian ASI harus tetap di laksanakan, entah itu dari si ayah sendiri ataupun dari warisnya. Adapun yang di maksud dengan para waris adalah seorang anak yang di susui yang mewarisi harta dari ayahnya. Dalam arti, warisan yang mejadi hak anak dari ayahnya yang meninggal di gunakan antara lain untuk biaya penyusuan bahkan makan dan minum ibu yang menyusuinya.karena pemenuhan tersebut adalah salah satu bentuk nafkah dari ayah untuk si anak. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa yang di maksud dengan para waris bukanlah si anak tetapi apara ibu yang menyusui. Dalam penjelasan lain ayat ini memberi jaminan hukum untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak. Apabila kedua orang tua si anak, yakni ayah dan ibu anak tersebut, ingin menyapih sebelum dua tahun dengan kerelaan keduanya bukan akibat paksaan dari siapapun dan denganbermusyawarah terlebih dahulu, yakni dengan caramendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik, maka tidak ada dosa atas keduanya untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun itu. Dalam kata lain penyusuan kurang dari dua tahun tersebut bukan sesuatu yang buruk apabila untuk kemaslahatan si anak tersebt.¹⁵

¹⁴ Rina werdayabti, *bapak asi dan ibu bekerja menyusui*, (yogyakarta, familia: 2015) 13

¹⁵ M. Quraish Shihab , *Tafsir Al Misbah* , Cet.V (Jakarta, Lentera Hati, 2012) 611

Dalam Q.S An Nisa Ayat 9 terdapat penggalan ayat yang menerangkan tentang harta yang di tinggalkan oleh seseorang yang hendak meninggal. Dengan alasan apapun, harta tersebut itu tidak dibolehkan di hambur-hamburkan, tetapi tetap harus di jaga untuk di wariskan kepada keturunannya supaya mereka tidak terlunta-lunta sepeninggal orang tuanya. Ada 3 isyarat yang di tangkap dari ayat tersebut: yang pertama., orang tua di minta oleh Allah untuk menyediakan bekal yang cukup bagi anak-anaknya dengan cara bekerja keras. Kedua, orang tua harus berhemat serta menabung untuk bekal anaknya di masa depan. Ketiga, masa depan keturunannya harus di usahakan terjamin. Dan masa depan di tentukan oleh kekuatan fisik, mental dan intelektual. Itulah bentuk tanggung jawab dari orang tua.¹⁶

Dari sini di pahami bahwa terdapat tingkat penyusuan dalam proses pemberian ASI, dari tingkat yang paling kurang sampai tingkat yang paling sempurna, yaitu:.

- a. Tingkat sempurna, yaitu 2 tahun dan bisa di hitung dengan jumlah 24 bulan atau 30 bulan dikurangi masa kandungan.
- b. Masa cukup, yakni kurang dari masa tingkat sempurna. Contohnya penyapihan yang kurang dari 2 tahun.
- c. Masa yang tidak cukup jika enggan berkata “kurang:” dan ini dapat mengakibatkan dosa, yaitu yang enggan menyusui anaknya.

Melihat dari tingkat penyusuan di atas, bagi ibu menyusui dalam proses pemberian ASI yang tidak mencapai tingkat cukup, baik dengan alasan yang dapat di benarkan (misalkan karena sakit) maupun alasan yang dapat menimbulkan kecaman (misalnya karena ibu meminta bayaran yang tidak wajar) maka ayah harus mencari seseorang yang dapat menyusui anaknya. Inilah yang di pesankan oleh lanjutan ayat 233 dalam surat Al Baqarah “... jika kamu, wahai para ayah, ingin agar anak kamu di susukan oleh wanita lain dan ibunya tidak bersedia menyusunya, maka tidak ada dosa bagi kamu

¹⁶ Salman Harun, *Mutiara Alquran, Menerapkan Nilai-Nilai Kitab Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (PT Qaf Media Kreatif :2016) 135-136

apabila kamu memberikan bayaran kepada wanita lain itu berupa upah atau hadiah menurut yang patut. Firmannya “tidak ada dosa bagi kamu, yakni bagi ayah, memberi kesan bahwa boleh jadi ibu yang enggan menyusukan memikul dosa karena ketika itu air susu yang di miliknya akan mubadzir dan kasih sayang kepada anak yang tidak di miliki sepenuhnya kecuali oleh ibu tidak di fungsikannya.¹⁷

2. Implementasi Masyarakat Desa Kedungcino Dalam Menerapkan Konsep-Konsep Yang Ada Di QS Al Baqarah Ayat 233 Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Bila di kaitkan dengan isi kajian QS Al Baqoroh ayat 233, di mana di dalam ayat tersebut telah di terangkan tentang beberapa hukum menyusui yaitu tentang kewajiban menyusui genap 2 tahun, kewajiban nafkah dari ahli waris atau ayah dan di perbolehkannya menggunakan ibu susuan. Maka sebagai umat Islam, warga Desa Kedungcino juga harus melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam surat tersebut. Dan apabila dilihat dari kajian ayat tersebut, maka ada beberapa hal yang memang tidak dibenarkan bila seorang ibu menyusui mengganti ASI dengan susu formula tanpa udzur syar’i. Karena Menyusui adalah sebuah kewajiban, dan seorang bayi yang baru lahir membutuhkan nutrisi yang ada dalam ASI tersebut. Berikut adalah penjelasan bagaimana implementasi masyarakat Desa Kedungcino dalam menerapkan konsep ayat 233 surat Al Baqoroh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

a. Menyusui genap 2 tahun

Menyusui genap 2 tahun merupakan suatu program yang di anjurkan oleh pemerintah sebagai usaha dan komitmen dalam keberhasilan perbaikan gizi bagi bayi dan anak di indonesia. Maka dari itu, petugas kesehatan harus melakukan upaya yang baik untuk mendukung program tersebut. Tidak terkecuali para petugas kesehatan di Desa Kedungcino. Petugas kesehatan menyatakan bahwa pemerintah desa beserta

¹⁷ M. Quraish Shihab , *Tafsir Al Misbah* , Cet.V (Jakarta, Lentera Hati, 2012) 611

petugas kesehatan lainnya sangat mendukung dengan adanya program pemerintah berupa gerakan dan langkah dalam kelancaran pemberian ASI eksklusif 6 bulan sampai ASI genap 2 tahun bagi anak-anak di Indonesia. Dan Hal ini telah di realisasikan di Desa Kedungcino dengan berbagai program. Di mulai saat awal pemeriksaan kehamilan sampai pasca melahirkan. petugas kesehatan juga akan memantau perkembangan pemberian ASI pada anak genap 2 tahun melalui pemeriksaan rutin atau sering di kenal dengan posyandu.

Atas komitmen yang baik dari petugas kesehatan, maka pemberian asi eksklusif di Desa Kedungcino terhitung baik. Mayoritas masyarakat telah memberikan ASI kepada bayi mereka. Namun, ada beberapa ibu menyusui yang tidak menerapkan pemberian asi eksklusif tersebut di karenakan beberapa hal. Walaupun Mereka semua mengakui bahwa ASI adalah nutrisi yang lebih baik bagi anak di bandingkan susu formula. Secara pribadi mereka sangat mendukung tentang adanya program pemerintah berupa gerakan dan langkah dalam kelancaran pemberian ASI eksklusif 6 bulan sampai ASI genap 2 tahun. Dari awal pemeriksaan, ibu hamil telah di berikan penjelasan serta pengarahan tentang program ASI eksklusif 6 bulan dan ASI eksklusif genap 2 tahun. Dan setiap ibu hamil telah di berikan buku kesehatan ibu dan anak yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang program ASI eksklusif dan tata cara menyusui yang baik dan benar. Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh petugas kesehatan di Desa Kedungcino, Jepara.

Faktor terbesar dari kegagalan pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungcino di lakukan oleh para ibu pekerja. Salah satu pemicunya yaitu mereka harus kembali ke rutinitas segera setelah melahirkan. Cuti hanya di berikan waktu 3 bulan, yaitu satu setengah bulan sebelum HPL dan satu setengah bulan pasca melahirkan. Salah satu solusi yang dapat di lakukan seorang ibu pekerja yaitu pumping. Seorang ibu

pekerja dapat melakukan pumping agar air susu mereka dapat di simpan di rumah dan di berikan kepada bayi oleh pengasuh. Namun banyak sekali ibu pekerja yang gagal karena pumping di anggap terlalu menguras waktu dan tenaga. Seperti apa yang di katakana oleh saudari wakhidatul anisah. Pada 3 bulan pertama dia berhasil melakukan ASI eksklusif dengan cara pumping, namun selanjutnya ASI menjadi berkurang, tidak secepat awal-awal menyusui. Akhirnya pumping menjadi sulit dan ketersediaan menjadi kurang. Akhirnya dia memilih menambah susu formula untuk siang hari dan ASI pada malam hari. Pada satu tahun selanjutnya, ia full menggunakan susu formula karena ASI nya sangat sedikit dan bisa di katakan mampet. Hal yang sama juga di alami oleh ibu salimah, ibu salimah juga menggunakan pumping untuk ketersediaan ASI di rumah, namun ibu salimah juga memberikan susu formula sejak pertama kelahiran karena dia merasa akan lebih mudah bila ia nanti kembali bekerja.

Pengalaman berbeda di alami oleh ibu masiyah, ibu masiyah adalah seorang ibu rumah tangga. Namun ia memberikan full susu formula pada bayi ketiganya yang berumur kurang dari satu tahun. Alasannya ASI nya mampet saat awal keelahiran. ASI hanya sedikit dan dia merasa bayinya tidak cukup kenyang jika hanya mengkonsumsi ASI nya saja. Dia juga menggunakan pumping dan DBF untuk awal pemberian ASI bayi, namun semakin lama ia merasa ASI nya tidak ada peningkatan. Akhirnya dia menggunakan susu formula sebagai nutrisi bayinya.

Selain itu, pemberian susu formula juga berdampak pada masa penyapihan bayi. Yang seharusnya seorang anak di saphi ketika usia 2 tahun apabila di beri susu formula, maka penyapihan menjadi lebih cepat sesuai dengan minat si anak terhadap asi. Namun Setiap ibu menyusui pasti mempunyai alasan di balik tindakan mereka memberikan susu formula pada si bayi. Mayoritas ibu menyusui memberikan susu formula atas pertimbangan

mereka sendiri. Jarang sekali suami yang ikut berpendapat dalam penggantian ASI tersebut. Mereka para suami merasa istri lebih tahu mana yang terbaik bagi bayi mereka. Hal ini diungkapkan oleh hampir semua responden menyusui.

b. Kewajiban nafkah dari ayah

Nilai kedua dari QS Al Baqarah Ayat 233 yaitu tentang kewajiban seorang ayah. Ayah mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan si anak. Sehingga dalam ayat ini di jelaskan bahwa ayah harus menanggung nafkah atas pemenuhan nutrisi si anak. Apabila si anak di susui langsung oleh ibunya, maka si ayah wajib menafkahi dan memenuhi kebutuhan si ibu. Entah itu masih berstatus istri ataupun sudah bercerai. Dan apabila di susukan pada wanita lain, maka wajib bagi ayah memberi upah pada ibu susunya.

Para ibu menyusui di desa kedungcino sebenarnya telah memiliki suami yang menanggung biaya hidup mereka. Mayoritas bapak-bapak di desa ini memiliki pekerjaan yang layak dengan gaji yang cukup. Contoh menjadi guru, pedagang dan wiraswasta. Maka seharusnya kewajiban dari sang suami ini telah di laksanakan. Namun ada beberapa ibu menyusui yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga karena mereka merasa gaji suami belum cukup dan tidak memungkinkan bila mereka meminta lebih. Lalu mereka bekerja dan mengganti ASI dengan susu formula. Tindakan seperti ini tidak sesuai dengan konsep dari QS Al Baqarah ayat 233 karena si ibu tidak boleh meminta kepada sang pemberi nafkah melebihi kadar kemampuannya.

Maka dari itu, ayah dan ibu harus sama-sama memperjuangkan tercukupinya nutrisi dari sang anak. Tidak boleh saling membebani satu sama lain, karena ayah dan ibu memiliki kewajiban masing-masing. Permasalahan menjadi rumit ketika seorang suami tidak berkeberatan dengan apa yang di lakukan sang istri, yaitu berupa penggantian kebutuhan ASI dengan susu formula. Hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan sang suami tentang anjuran pemberian

ASI eksklusif dalam Alquran maupun dalam ilmu kesehatan. Mereka hanya memberikan keputusan sepenuhnya tentang pemberian ASI kepada sang ibu. Padahal ayah memiliki peranan penting dalam putusan terbaik bagi sang bayi. Seperti yang di alami oleh keluarga bapak farid. Bapak farid adalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai wiraswasta dengan gaji sekitar 2 juta perbulan. Gaji tersebut seharusnya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun istri dari pak farid ini juga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Padahal istri pak farid ini seharusnya masih harus memberikan anak mereka dengan ASI eksklusif karena usianya yang belum genap 6 bulan. Alasannya mereka butuh tambahan untuk minimal beli sepatu baru atau jalan-jalan. Akhirnya bayi pak farid ini di berikan susu formula agar si ibu dapat meninggalkan si bayi saat bekerja. Dan bapak farid sebagai kepala keluarga tidak mempermasalahkan atas pilihan istrinya tersebut karena menganggap hal tersebut sudah wajar di lakukan oleh para ibu-ibu di era sekarang.

c. Di perbolehkannya ibu susuan

Point terakhir dari kajian QS Al Baqoroh ayat 233 adalah tentang kebolehan menggunakan ibu susuan. Bila di lihat di era sekarang mungkin tidak banyak seorang keluarga yang menggunakan ibu susu, hal ini adalah salah satu faktor dari tumbuhnya penggunaan susu formula. Dari keseluruhan ibu menyusui di desa Kedungcino, tidak ada yang menggunakan ibu susuan untuk bayi mereka. Bagi ibu-ibu yang tidak dapat memberikan ASI eksklusif, mereka menggunakan susu formula sebagai pengganti ASI di karenakan lebih mudah di dapat dan lebih mudah di berikan pada bayi. Mereka lebih mudah menggunakan susu formula karena tidak harus repot-repot memilih ibu susu yang berkualitas, dan tidak harus pusing dengan urusan nashab.

Penggantian ASI menggunakan susu formula ini di anggap tidak begitu bermasalah bagi beberapa ibu menyusui di Desa Kedungcino. Walaupun petugas

kesehatan telah memberikan arahan tentang pencegahan penggunaan susu formula dan mereka juga paham bahwa kandungan ASI itu lebih baik dari susu formula. Selain itu, mereka juga paham bahwa ada ayat tentang penjelasan menyusui. Namun, mereka tetap beranggapan bahwa pemberian ASI langsung dari ibu bukan sesuatu yang wajib bagi perempuan menyusui, melainkan hanya sebagai anjuran. Mereka menganggap bahwa susu formula bukan sesuatu yang buruk dalam islam. Apalagi bagi mereka yang bekerja, yang berpegang teguh terhadap prinsip kesetaraan gender. Dan untuk masalah lain selain ibu bekerja, yaitu beberapa ibu yang ASI nya sulit keluar dan ibu-ibu yang enggan menyusui di luar ruangan, mereka menganggap wajar bila mereka menggunakan susu formula karena kesulitan yang mereka alami.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Tindakan Perempuan Desa Kedungcino dalam Pemberian ASI Eksklusif

Setiap tindakan pasti memiliki latar belakang yang mendukung tindakan tersebut. Begitu juga Dalam implementasi pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungcino yang terhitung baik, pasti tidak lepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat tindakan tersebut. Semua tidak lepas dari peran banyak pihak. Tidak hanya antara si ibu menyusui dan bayinya, tetapi juga melibatkan banyak tokoh di belakangnya. Di antaranya petugas kesehatan, suami, keluarga, bahkan tetangga sekitar. Berikut adalah faktor factor pendukung dan penghambat masyarakat desa kedungcino dalam pemberian ASI eksklusif.

a. Faktor pendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan ASI genap 2 tahun

1) Pemberian informasi oleh petugas kesehatan Desa Kedungcino dengan baik dan benar

Menyusui telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah di era sekarang dan telah mendukung komitmen dari pemberian ASI. sejauh ini langkah-langkah telah diberikan pemerintah dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI

eksklusif di Desa Kedungcino melalui petugas kesehatan.¹⁸ Petugas kesehatan di sini adalah bidan desa dan dibantu oleh kader-kader posyandu. Bidan sebagai penolong persalinan sangat diharapkan dapat berperan baik dalam mempersiapkan agar ibu dapat mencapai tahap pemberian ASI eksklusif dengan baik. Tahap ASI eksklusif ini dimulai sejak pertama kali pemeriksaan kehamilan sampai anak dirasa cukup dalam program pemberian ASI eksklusif.

Mengenai program ASI eksklusif agar dapat berjalan dengan baik dan benar, maka petugas kesehatan telah memberikan informasi sejak pertama kali pemeriksaan kehamilan, hal ini juga dibenarkan oleh hampir semua informan bahwa mereka telah diberikan penjelasan tentang program pemberian ASI eksklusif di mulai dari pertama pemeriksaan kelahiran.

Petugas kesehatan memberikan informasi kepada ibu hamil sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang diperlukan oleh ibu hamil tersebut secara langsung setiap kali pemeriksaan berlangsung. Selain menggunakan pertemuan langsung, Petugas kesehatan juga memberikan brosur tentang program pemberian ASI eksklusif dan juga menyampaikan program tersebut pada penyuluhan ataupun kelas ibu hamil yang diadakan 4 kali dalam setahun. Program kelas ibu hamil ini diadakan sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam upaya kelancaran pemberian ASI eksklusif.¹⁹

- 2) Pemantauan dari petugas kesehatan pada pemberian ASI pasca melahirkan.

Di era sekarang, melahirkan harus dalam pengawasan bidan. Tidak diperkenankan bagi ibu hamil untuk melahirkan di rumahnya sendiri dengan bantuan dukun atau lainnya. Maka dari itu, pemantauan terhadap pemberian ASI eksklusif ini

¹⁸ Wawancara dilakukan dengan ibu Raimah selaku kader posyandu pada 15/10/2019

¹⁹ Wawancara dilakukan dengan ibu Desi selaku bidan desa pada 23/10/2019

dapat di jalankan oleh petugas kesehatan di mulai sejak pasca melahirkan. Langkah pertama yaitu IMD, kemudian pemberian pelatihan cara menyusui yang benar di sertai praktik. Sehingga apabila ada kendala tentang pemberian ASI. Maka dapat langsung di tanyakan pada petugas kesehatan²⁰

- 3) Angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif ada pada ibu rumah tangga

Di Desa Kedungcino, mayoritas ibu menyusui yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif adalah para ibu rumah tangga. Hal ini di karenakan ibu mempunyai banyak waktu untuk memberikan ASI kapan saja si bayi menginkannya. Ketika menyusui secara DBF di pilih sebagai metode pemberian ASI. Maka ASI akan menjadi lancar dan tidak mampet. Dengan begitu maka bayi tidak perlu di beri susu formula untuk pemenuhan gizi tambahan dari kurangnya ASI. Hal ini tentu harus di sertai dengan keyakinan yang baik dari si ibu itu sendiri. Karena apabila si ibu itu tidak yakin dengan keutamaan menyusui secara ASI eksklusif, akan banyak sekali alasan untuk mereka mengganti ASI menggunakan susu formula. Walaupun mereka memiliki banyak waktu sekalipun

- b. Faktor penghambat kelancaran pemberian ASI eksklusif dan ASI genap 2 tahun

Meskipun cakupan presentasi pemberian ASI di Desa Kedungcino lumayan baik, nyatanya proses pemberian ASI tidak dapat berjalan dengan lancar pada tiap-tiap individu. Contohnya di Desa Kedungcino ini, masih banyak di temui beberapa ibu yang tidak menyusui anaknya dan di gantikan dengan susu formula. Kendala-kendala tersebut masih banyak di jumpai karena beberapa faktor. Sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, Hal ini di karenakan beberapa faktor: yang penulis bagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal

²⁰ Wawancara di lakukan dengan ibu Desi selaku bidan desa pada 23/10/2019

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisik dan kondisi ibu

Beberapa keluhan akan di hadapi oleh ibu pasca melahirkan. Hal yang paling sering yaitu tentang ASI yang tak kunjung keluar pasca melahirkan. Sehingga mereka menjadi khawatir bayi kekurangan gizi dan kuning. Hal ini juga tidak luput dari kekhawatiran ibu-ibu menyusui di Desa Kedungcino, Jepara.²¹ padahal Hal ini telah di jelaskan bahwa ukuran lambung bayi usia 1-2 hari sebesar buah ceri (5-7ml), 3-4 hari sebesar buah duku (22-27 ml), usia satu minggu sebesar buah rambutan (45-60 ml) dan ukuran satu bulan sebesar telur (80-150ml). Jadi dengan ASI yang sedikit seharusnya ibu baru tidak perlu khawatir dan buru-buru memenuhinya dengan susu formula.

Alasan fisik lain yang sering muncul untuk tidak menyusui adalah alasan ibu sakit, baik sebentar maupun lama. Dalam kasus ini biasanya ibu mengalami demam tinggi ataupun putting lecet. Maka ibu menjadi khawatir bila harus menyusui sang bayi. Sebenarnya jarang sekali ada penyakit yang mengharuskan ibu untuk berhenti menyusui. Lebih jauh berbahaya untuk memulai memberi bayi makanan buatan daripada membiarkannya menyusu pada ibu sakit. Namun kasus menjadi sebuah pertimbangan bila memang si ibu mengalami sakit parah dan tidak di perbolehkan dalam ilmu kesehatan

²¹ Wawancara di lakukan dengan ibu Yuli pada 17/10/2019

untuk menyusui si bayi. Hal seperti ini dapat di pertimbangkan dengan pengawasan petugas kesehatan.²²

b) Faktor psikologis dan emosional

Sekeresi kelenjar-kelenjar susu itu senantiasa berubah ubah oleh pengaruh psikis dan kejiwaan yang di alami oleh ibu. Perasaan ibu dapat menghambat ataupun meningkatkan pengeluaran oksitosin yang akhirnya menekan pengeluaran ASI. Itulah mengapa emosional ibu sangat berpengaruh dalam kelancaran pembentukan ASI. Ada sebagian kecil dari ibu yang sudah di teliti mengalami tekanan batin bersamaan dengan masa menyusui bayi sehingga dapat menjadi faktor si ibu untuk mengurangi frekuensi dan lama menyusui bayinya, bahkan mengurangi tindakan menyusui. Hal ini sering di temui di lapangan sebagai dampak dari baby blues.²³

Babyblues atau stress dengan tingkat sekecil apapun dapat mempengaruhi kelancaran pemberian ASI. Semakin ibu merasakan stress maka ASI akan semakin mampet. Dalam hal ini dukungan dari orang sekitar haruslah sangat dijaga. Orang pertama yang harus mengawasi ibu menyusui adalah suami. Sebisa mungkin suami menghindarkan si ibu dari perasaan yang mengganggu. Karena dapat mengganggu kelancaran pemberian ASI.²⁴

²² Wawancara di lakukan dengan ibu Desi selaku bidan desa pada 23/10/2019

²³ wawancara di lakukan dengan saudari Danthi pada 22/10/2019

²⁴ Wawancara di lakukan dengan ibu desi selaku bidan Desa Kedungcino

c) Faktor pemahaman

Faktor pendidikan tidak menjadi masalah dalam macetnya pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungcino, karena rata-rata dari mereka adalah lulusan SMA bahkan ada juga yang berstatus sarjana. Dari pertanyaan yang peneliti ajukan, banyak sekali responden yang sudah mengerti tentang aturan pemerintah tentang program pemberian ASI eksklusif. Bahkan banyak di antara mereka mengaku sudah paham tentang kandungan susu formula yang lebih besar dan lebih baik dari ASI.²⁵

Namun yang menjadi kendala adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana langkah-langkah yang harus di ambil seorang ibu menyusui jika ada kendala-kendala seperti sakit ataupun ibu pekerja. Mereka hanya sekedar tahu bahwa ASI eksklusif itu penting. Namun tidak mengusahakan dengan baik bagaimana pemberian ASI eksklusif dapat berjalan lancar. Contohnya yaitu tentang manajemen laktASI ibu pekerja. Dalam berbagai kasus, faktor penghambatnya yaitu tentang kerutinan dalam pumping sehingga ketersediaan ASI baik. Banyak yang tidak melakukan langkah sesuai panduan sehingga ASI menjadi macet. Pumping menjadi sedikit dan ketersediaan ASI menjadi kurang. Pada akhirnya, susu formula menjadi pilihan yang sangat mudah.

²⁵ wawancara di lakukan dengan saudari Masiyyah dan Wakhidatul Anisa pada 15/10/2019

d) Ketidaknyamanan penggunaan alat bantu menyusui

pada era sekarang, pasar semakin jeli dengan apa saja kendala yang ada di sekitar kita, termasuk dalam hal menyusui. Sekarang banyak sekali alat untuk mempermudah ibu dalam menjalankan pemberian ASI eksklusif di antaranya yaitu pumping dan apron (penutup menyusui). Pumping di gunakan untuk memompa ASI agar dapat di simpan dan di berikan pada bayi ketika si ibu sedang bekerja, namun nyatanya banyak ibu yang merasa alat ini tidak membantu. Karena menurut mereka, semakin lama ASI semakin berkurang. Tidak secepat saat awal melahirkan. Jadi saat memompa ASI dapat sedikit dan mereka merasa tidak puas sehingga mereka bayi tidak akan cukup dan harus menambahnya dengan susu formula.²⁶

Dalam pemberian susu formula pada bayi, banyak sekali ibu-ibu yang memberikan ASI pada bayi menggunakan dot. Awalnya baik-baik saja. Bayi tetap mau menyusu langsung pada sang ibu. Juga mau menggunakan dot. Tapi lama-lama bayi seperti tidak nyaman lagi menyusu pada ibu. Bayi menghisap puting ibu seperti menghisap dot. Terputus-putus atau sebentar-bentar bahkan menolak menyusu pada ibu.²⁷ Hal ini di karenakan seolah bayi harus bekerja keras menghisap payudara ibu. Bayi

²⁶ wawancara di lakukan dengan saudari Wakhidatul anisa pada 15/10/2019

²⁷ wawancara di lakukan dengan saudara Masiyyah 14/10/2019

kesal dan menginginkan dot yang lebih mudah baginya.

Sebenarnya hal ini dapat diantisipasi dengan niat dari sang ibu itu sendiri, yaitu dengan cara menyusui langsung. Jangan menggunakan dot. Bila terpaksa menggunakan ASI pompa, berikan menggunakan sendok, bisa juga menggunakan pipet. Cara ini lebih di rekomendasikan oleh pihak kesehatan dari pada menggunakan dot. Namun masalah lain muncul ketika DBF di pilih. Karena mereka harus menggunakan apron ketika menyusui di luar ruangan, penutup menyusui ini biasa di gunakan para ibu saat harus menyusui langsung di tempat umum, karena banyak sekali ruang public yang belum menyediakan tempat menyusui. Namun banyak juga ibu yang mengeluh karena bayi mereka kegerahan dan banyak bayi yang menolak untuk di pakaikan apron.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor ekonomi atau pekerjaan

Kenaikan partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan emansipasi dalam segala bidang kerja menyebabkan turunnya kesediaan menyusui. Banyak sekali seorang ibu yang harus kemabli ke ranah public setelah melahirkan. Karena mereka berfikir, mereka harus bekerja lebih ekstra karena ada anak yang harus terjamin kehidupannya.²⁸ Dan menjadi rumit apabila sang suami tidak memiliki pekerjaan ekstra. Namun Bagi sebagian perempuan, memiliki karir tidak melulu masalah keuangan ,

²⁸ wawancara di lakukan dengan saudari Salimah pada 17/10/2019

tetapi juga menambah wawasan, pengalaman juga aktualisasi diri. Terlebih jika memang memiliki pendidikan dan keahlian yang cukup memadai. Yang di perlukan adalah memanfaatkan potensi diri dengan tetap memperhatikan peran sebagai ibu. Bekerja dapat menjadi jalan menemukan makna hidup. Dengan berkarya, berkreASI, mencipta, mengembangkan diri, membagi ilmu dan pengalaman. Ini semua merupakan penemuan dan pencapaian diri.²⁹

Tidak ada yang salah dengan seorang ibu pekerja. Namun, semua peran perlu di susun skala prioritasnya dalam kehidupan sehari-hari agar berjalan seimbang dan saling mendukung. Pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Secara teknis hal ini di karenakan kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI. Pada hakekatnya. Pekerjaan tidak boleh menjadi alasan ibu untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif.

b) Faktor sosial budaya

salah satu faktor yang menghalangi pemberian ASI eksklusif adalah faktor budaya. Faktor budaya adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang di kirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Dalam masalah budaya yang melekat pada sebagian banyak

²⁹ wawancara di lakukan dengan saudari Ftria pada 22/10/2019

perempuan di Desa Kedungcino, banyak sekali ibu-ibu yang mempunyai kebiasaan malu-malu serta sembunyi-sembunyi menyusui bayinya karena mereka menganggap menyusui adalah perilaku yang kurang sopan. Bahkan ada salah seorang responden yang mengaku di larang suaminya untuk menyusui di tempat umum walaupun dengan menggunakan apron sekalipun karena alasan kesopanan. Hal seperti ini yang menjadikan ibu-ibu memilih susu formula sebagai langkah mudah pemberian ASI di tempat umum.

Masalah lain dalam hal budaya yaitu mitos-mitos tentang makanan ibu menyusui. Di kalangan luas masih tersebar bahwa seorang ibu yang menyusui tidak di perbolehkan banyak makan ikan karena dapat menyebabkan ASI ibu menjadi amis. Padahal ikan sangat mengandung banyak protein yang dapat membuat ASI menjadi lebih bergizi. Dampak dari kurangnya protein justru dapat mengurangi kadar gizi pada ASI. Hal ini telah di jelaskan oleh petugas kesehatan. Namun, bagi beberapa ibu masih mempercayai mitos-mitos tersebut.³⁰

c) Faktor keluarga

Dukungan adalah sesuatu yang amat penting bagi seorang ibu menyusui, terutama dukungan dari suami. motivasi dalam diri memang penting, namun akan lebih mudah dan menyenangkan bila banyak dukungan sebagai motivasi sangat semangat sedang kendor. Fakta yang terjadi dalam

³⁰ wawancara di lakukan dengan ibu Raimah pada 15/10/2019

penelitian yang di lakukan di Desa Kedungcino, banyak suami yang tidak begitu paham tentang pemberian ASI eksklusif, mereka hanya mempercayakan urusan bayi kepada sang istri tanpa mengetahui bagaimana yang terbaik untuk si bayi yang sesungguhnya.³¹

Masalah lain yang terjadi dalam faktor keluarga, tidak hanya berhubungan dengan suami melainkan dengan orang tua. Ibu pasca melahirkan yang masih tinggal bersama orang tua, mereka akan cenderung ikut dengan perkataan orang tua. Bagi beberapa orang tua ibu menyusui meskipun presentasinya hanya sedikit, mereka masih menganut paham yang mereka alami zaman dahulu, misalnya memberikan bayi yang baru lahir makanan pendamping yaitu pisang dan kelapa muda.

- d) Langkanya fasilitas ruang publik untuk ibu menyusui.

Salah satu faktor dari pemilihan botol dan susu formula bagi bayi adalah langkanya fasilitas dalam ruang publik untuk ibu menyusui. Hingga sebagian ibu menyusui, termasuk perempuan menyusui Desa Kedungcino merasa kesulitan bila harus menyusui anak mereka di tempat umum, semisal di tempat kerja, balaidesa, pasar, bank dan masih banyak lagi. Hal ini juga berkaitan dengan kesulitan mereka dalam menggunakan alat bantu menyusui seperti penggunaan apron. Karena biasanya anak akan merasa

³¹ wawancara di dapat dari seluruh responden ibu menyusui

kegerahan bila menyusui dengan di pakaikan apron. Selain bagi proses menyusui secara langsung, langkanya fasilitas ruang menyusui ini juga sangat menyulitkan ibu-ibu pekerja. Dimana sekarang terdapat pilihan penggunaan alat pumping, namun mereka tidak memiliki tempat yang layak ketika harus melakukan pumping. Pilihan satu-satunya biasanya di kamar mandi atau mushola khusus perempuan. namun, banyak sekali perempuan yang mengaku tidak nyaman bila harus melakukan pumping di kamar mandi.³² faktor langkanya fasilitas ruang ibu menyusui ini biasanya menjadi alasan para ibu menyusui dalam memberikan susu formula dalam botol pada bayi saat di tempat umum, karena di anggap lebih mudah dan nyaman.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tafsir Al Misbah

Wanita memiliki kodrat yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki sekalipun, yaitu berupa Haid, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Semuanya telah diatur norma norma dan nilainya dalam Alquran. Manusia harus senantiasa mampu mengemban nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sebagai penuntun atau pedoman dalam kehidupannya. Nilai dan norma dalam kehidupan yang harus di anut manusia ini di maknai dengan hal-hal yang ideal atau sesuatu yang seharusnya dan kita juga akan dihadapkan dengan sesuatu yang senyatanya terjadi. Salah satu yang diatur dalam agama tentang kodrat wanita yaitu menyusui. Menyusui adalah proses pemberian makanan, yaitu menyampaikan air susu seorang perempuan yang lekas melahirkan (ibu) kepada bayi di mulai saat awal

³² wawancara di lakukan dengan saudari Wakhidatul anisa pada 15/10/2019

kelahiran bayi sampai bayi berusia 2 tahun.³³ sebagaimana yang di tulis dalam Alquran Surat Albaqarah ayat 233, yang artinya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah bahwa ASI adalah nutrisi terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu terhadap bayinya. Ibu di sini meliputi ibu kandung maupun bukan, namun ibu kandung lebih diutamakan dari yang lainnya. Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan juga tentang kewajiban ibu menyusui anaknya selama dua tahun penuh demi menjaga kemaslahatan anak. Penyusuan dua tahun ini adalah sebuah perintah atau anjuran yang sangat ditekankan maka berarti apabila orang tuanya mengurangi masa tersebut maka tidak dipermasalahkan.

Ayat selanjutnya menyinggung tentang kewajiban ayah dalam pemberian nafkah, yang mana bila anak masih dalam proses penyusuan, maka ayah wajib memberikan nafkah bagi ibu yang menyusui anaknya, dengan syarat:

a. Pemberian nafkah dilakukan secara ma'ruf;

³³ Sri Astuti DKK, *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 153.

b. Tidak boleh membebani sang pemberi nafkah.³⁴

Penjelasan serupa tidak hanya ditulis dalam Tafsir Al Misbah, namun juga di tulis dalam tafsir lain seperti Tafsir Shafwatuttafassis karya Ali Ashshabuni dan Tafsir fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutub. Di dalam Tafsir Shofwatuttafassis penjelasannya sangat mirip dengan penjelasan yang ada di dalam Tafsir Al Misbah, meliputi bagaimana diwajibkannya seorang perempuan untuk menyusui anaknya selama 2 tahun demi kebaikan untuk si anak, kemudian tentang kewajiban pemberian nafkah dari ahli waris (ayah) kepada sang ibu menyusui dengan cara ma'ruf dan tanpa membebani sang pemberi nafkah, juga pembayaran nafkah pada ibu susu sesuai kesepakatan. Apabila tidak dilakukan pembayaran sesuai kesepakatan, maka si anak tidak akan diperhatikan dengan baik.³⁵ Di dalam tafsir karya Sayyid Qutub juga dijelaskan, bahwa masa penyusuan 2 tahun merupakan kebutuhan yang sangat utama, sebagai pemenuhan kesehatan dan jiwa anak. Oleh karena itu potensi yang baik pada diri anak tidak boleh dihambat oleh perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan hilangnya pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan pemeliharaan anak.³⁶

Penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa adanya tingkat penyusuan dapat menjadi tolak ukur norma dan mana yang seharusnya dijalankan oleh para ibu. Adapun tingkatan tersebut:

- 1) Tingkat sempurna, yaitu 2 tahun dan bisa di hitung dengan jumlah 24 bulan atau 30 bulan dikurangi masa kandungan.
- 2) Masa cukup, yakni kurang dari masa tingkat sempurna. Contohnya penyapihan yang kurang dari 2 tahun.
- 3) Masa yang tidak cukup jika enggan berkata "kurang:" dan ini dapat mengakibatkan dosa, yaitu yang enggan menyusui anaknya.

³⁴ M. Quraish Shihab , *Tafsir Al Misbah* , Cet.V (Jakarta, Lentera Hati, 2012) 609

³⁵ M. Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassis. Ter. Yasin*(Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011)309

³⁶ Sayyid Qutub, *Fi Dzilalil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq:1992) 301

Adanya tingkat penyusuan di atas dapat dilihat bagaimana masyarakat Desa Kedungcino terutama para ibu menyusui menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu. Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Desa Kedungcino tentang kelancaran pemberian ASI eksklusif. Peneliti melihat bahwa mayoritas ibu menyusui telah melaksanakan program tersebut, terhitung dari 100% ibu menyusui dari kalangan ibu rumah tangga maupun ibu pekerja, 70% telah menjalankan tugasnya dengan baik, hal ini dikarenakan dukungan yang baik dari beberapa pihak. Diantaranya yaitu para petugas kesehatan di Desa Kedungcino. Para petugas telah berhasil menyampaikan program kepada masyarakat sesuai dengan apa yang telah dianjurkan pemerintah dalam hal pentingnya kesehatan ibu dan anak. Program-program tersebut di antaranya: *pertama*, penyampaian pentingnya ASI eksklusif untuk tumbuh kembang fisik dan psikologis anak; *kedua*, pemeriksaan pasca melahirkan juga menjadi hal penting dalam kelancaran pemberian ASI eksklusif, karena di sana petugas kesehatan akan memberikan praktik cara menyusui yang baik dan benar.

Meskipun mayoritas ibu menyusui telah melaksanakan program tersebut, namun masih ada beberapa yang melalaikan tugas tersebut, padahal mereka berasal dari ibu yang berpendidikan. Dari beberapa narasumber yang telah peneliti wawancarai yaitu dari ibu-ibu yang gagal dalam pemberian ASI eksklusif. Rata-rata mereka telah memahami bahwa ASI mereka lebih baik dari susu formula dan sudah ada aturan pemerintah tentang aturan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan dalam agama, mereka mengaku paham bahwa Islam telah memerintahkan seorang ibu menyusui untuk memberikan ASI kepada bayi mereka. Namun realitasnya mereka tidak begitu memahami hukum yang sebenarnya dalam pemberian ASI eksklusif. Dari sinilah timbul perubahan sosial oleh beberapa ibu menyusui di Desa Kedungcino karena tidak menjalankan norma atau nilai yang ada dalam aturan agama sekaligus yang telah dilakukan oleh mayoritas ibu menyusui di Desa Kedungcino. Perubahan sosial merupakan perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku

manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.³⁷ Sebagaimana perubahan keadaan dimana pada mulanya para perempuan di Desa Kedungcino aktif dalam pemberian ASI eksklusif, namun karena beberapa factor maka menjadi keadaan dimana sejumlah ibu menyusui gagal dalam pemberian ASI eksklusif. Dari sini selanjutnya di lihat dengan keadaan yang juga senyatanya terjadi di lapangan.

2. Analisis Implementasi Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Kedungcino, Jepara

Di lihat dari bagaimana ibu-ibu menyusui di Desa Kedungcino menjalankan tugasnya secara baik dalam pemberian ASI eksklusif adalah sebagai bentuk implementasi fungsi nilai agama dan sosial sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan. fungsi nilai menurut sutarjo adi susilo adalah suatu hal yang menjadi hal itu di sukai, diinginkan, di kejar dan di hargai, berguna dan dapat membuat orang yang melakukannya menjadi bermartabat.³⁸ yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- a. *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan.

Pada mulanya ibu-ibu menyusui mendapat himbauan dari petugas kesehatan untuk pemberian ASI eksklusif sejak hari pertama lahir dari awal pemeriksaan kehamilan. Mayoritas ibu menyusui kecuali ibu pekerja menginginkan hal tersebut dapat mereka laksanakan. Dengan alasan yang beragam diantaranya jika mereka memberikan ASI maka akan membuat mereka lebih irit dan dapat menekan pengeluaran keuangan.

Dapat di lihat bahwa untuk beberapa ibu yang sebetulnya tidak memiliki pekerjaan di ranah publik. Dari awal mereka ingin memberikan ASI eksklusif secara baik. Karena mereka sangat yakin bahwa nutrisi ASI tidak dapat digantikan oleh susu formula manapun. Selain itu, jika mereka memberikan ASI

³⁸ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

eksklusif, keyakinan mereka adanya pahala dari Allah Swt.

- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam beberapa keyakinan ibu-ibu menyusui dalam usaha pemberian ASI eksklusif dapat di lihat bahwa berbagai dorongan dilakukan dalam usaha tercapainya pemberian eksklusif. Selain untuk menekan pengeluaran keuangan, mereka juga meyakini pemberian ASI eksklusif merupakan pilihan terbaik karena mereka telah dijelaskan oleh petugas kesehatan kebaikan nutrisi ASI untuk bayi. Dijelaskan juga, bahwa bayi yang baru lahir agak sulit untuk menerima susu formula.

Adapun berkaitan dengan nilai agama dalam pemberian ASI eksklusif tidak banyak diberikan kepada para ibu menyusui, karena hal itu dianggap sebagai urusan individu. Bagi beberapa ibu menyusui yang mengetahui ajaran agama secara baik, mereka mendapat dorongan dari menjalankan nilai agama tersebut karena dianggap dapat mendatangkan pahala. Sedangkan bagi para ibu yang tidak memiliki pendasaran ilmu agama dengan baik, mereka hanya berkeyakinan bahwa ASI merupakan nutrisi yang baik bagi anak mereka.

- c. *Values actions*, yaitu tahap di mana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat. Diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata dan kongkrit.³⁹

Selanjutnya yang terjadi pada mayoritas ibu menyusui di Desa Kedungcino ialah keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat dibuktikan dengan 70% ibu menyusui dari kalangan ibu rumah tangga dan ibu pekerja di Desa Kedungcino berhasil dalam pemberian ASI eksklusif 2 tahun pada anak mereka. Hal tersebut dibuktikan dari data pelaksanaan kelancaran program menyusui ASI eksklusif di desa oleh posyandu dan data bidan. Mereka berhasil mempertahankan

³⁹ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*.....56

prosentasi pemberian ASI eksklusif dikarenakan beberapa hal:

- 1) Lebih hemat dibanding susu formula;
- 2) Secara emosi, lebih dekat dengan anak;
- 3) Mempunyai banyak waktu di rumah;
- 4) Tidak harus repot bawa termos dan air saat keluar rumah;
- 5) Nilai tambahnya bisa mendapatkan pahala.⁴⁰

Meskipun terhitung berhasil. Kelancaran pemberian ASI di Desa Kedungcino memang tidak 100% berjalan dengan lancar. Ada beberapa masyarakat yang juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku atau nilai yang terjadi di antara beberapa masyarakat yang dianggap dinamis. Walaupun tidak di pandang dengan skeptis. Namun kegagalan pemberian ASI eksklusif ini nyatanya banyak sekali menimbulkan argument yang beragam. Ada yang menganggap buruk karena di anggap tidak dapat menjalankan tugas sebagai seorang ibu. Ada juga yang mengaggapnya hal yang wajar karena mereka memiliki kesibukan lain ataupun memang sudah menjadi hal biasa dalam penggunaan susu formula.

Setiap kehidupan manusia dalam masyarakat pasti senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan dalam bermasyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat wajar, oleh karena setiap manusia memiliki kepentingan individu yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan Nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama di bandingkan dengan tatanan masyarakat yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi biasanya merupakan kemajuan dan ada pula kemunduran.⁴¹ Perubahan sosial menjadikan Kerancuan dalam berfikir yang dapat memunculkan sebuah masalah, di antaranya yaitu *fallacy of dramatic instance* “bahwa kecenderungan orang untuk melakukan apa yang di kenal dengan *over generalization* Yaitu

⁴⁰ Wawancara Di Lakukan Dengan Ibu Raimah Selaku Kader Posyandu Pada 15/10/2019

⁴¹ Abdul Syani, *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2007), 162

mencoba menyamaratakan argument dengan dasar yang bersifat umum.

Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial terjadi, oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi dengan keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama di anggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.⁴² Bila di lihat dari bagaimana sebagian ibu menyusui yang merangkap sebagai ibu pekerja di Desa Kedungcino meninggalkan tugasnya dalam pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya kata cukup dalam pemenuhan hidup, di mana mereka membutuhkan dana yang banyak untuk menunjang kehidupan agar lebih baik. Sedangkan bagi ibu menyusui non eksklusif yang mengalami konflik dalam pemberian ASI eksklusif (ASI macet), mereka merasa bahwa pemberian susu formula adalah pilihan terbaik di karenakan keinginan terpenuhinya rasa puas akan kekhawatiran mereka terhadap kurangnya nutrisi bagi bayi mereka bila mereka tidak menggunakan susu formula.

Dari hasil penelitian, secara keseluruhan kegagalan pemberian ASI eksklusif di karenakan kurangnya pengetahuan dan pengaplikasian yang baik tentang manajemen laktASI. Tentang bagaimana mereka tidak perlu khawatir ketika ASI pada awal kelahiran belum kunjung keluar. Tentang bagaimana mereka dapat memancing agar ASI keluar dan menjadi lancar. Tentang bagaimana mereka harus rutin pumping agar ASI tidak macet. tentang apa saja alat dan media yang boleh dan tidak diperbolehkan dalam pemberian ASI perah ke bayi, Tentang bagaimana cara menyusui di tempat umum , dan banyak lagi manajemen laktASI yang lain, yang dapat mereka cari infonya di internet dan buku untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami.

3. Analisis Factor Pendukung Dan Penghambat Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungcino, Jepara.

Pengaplikasian masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif ataupun ASI non eksklusif secara tidak

langsung adalah sebagai bentuk implementasi mereka atas nilai dalam agama. Terutama pada QS Al Baqarah ayat 233. Walaupun mereka tidak merasa melakukan hal tersebut sebagai tindakan dalam pengaplikasian ajaran agama. Ada beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungcino. Hal ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak: *pertama*, dari petugas kesehatan. Pemberian arahan yang baik sejak dari pertama kali kelahiran memberikan arahan positif bagi ibu menyusui dalam melakukan tindakan pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungcino. *Kedua*, dari suami dan keluarga terdekat. Berbeda dengan petugas kesehatan yang lebih banyak memberikan arahan positif bagi seorang ibu menyusui, seorang suami atau bahkan keluarga selain memberikan dukungan secara positif, contohnya mengasahi dan menafkahi. Kadang seorang suami dan keluarga juga dapat menjadi pendorong seorang ibu menyusui dalam meninggalkan pemberian ASI eksklusif.

Persoalan keyakinan merupakan hak prerogative individual untuk menegosiasikan dengan spiritualitasnya tanpa intervensi dari pihak manapun. Agama secara teoritis dapat mendorong perubahan sosial sekaligus dapat berfungsi sebaliknya, yakni menghambat perubahan sosial. Hal ini di sebabkan nilai-nilai agama menjadi pandangan hidup yang membimbing perilaku manusia. Agama dapat berfungsi sebagai *enabler* (pendorong) ibu-ibu menyusui di Desa Kedungcino melakukan pemberian ASI eksklusif karena menganggap bahwa apa yang telah di tulis dalam Alquraan merupakan suatu yang pasti sudah terbukti kebenarannya. Selain itu agama juga berfungsi sebagai *constraint* (penghambat) di mana agama atau nilai-nilai dalam Alquran di nilai sudah tidak relevan lagi dengan moderenitas dan perubahan yang baru.⁴³ Dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungcino hal tersebut di lihat tentang bagaimana mereka berkeyakinan bahwa pemberian

⁴³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 244

susu formula adalah suatu yang seharusnya di benarkan dalam agama.

Bila di lihat dari kajian Alquran memang tidak ada ayat yang membahas dengan jelas tentang haram atau halalnya susu formula. Namun bila di lihat dari ayat-ayat yang memperbolehkan penggunaan ibu susuan karena ada udzur syar'i maka penggunaan susu formula juga dibolehkan. Namun ibu susuan lebih di utamakan, karena kandungan ASI jauh lebih baik dari susu formula. ASI merupakan nutrisi paling baik bagi si bayi. Namun apabila si ibu tidak dapat memberikan ASI langsung pada bayi, maka untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, mau tidak mau susu formula menjadi pilihan selanjutnya. di samakan dengan penggunaan mpASI asalkan dengan syarat: *pertama*, mendapatkan izin dari sang suami. *Kedua*, tidak menimbulkan *madharat* atau bahaya untuk si bayi. Jadi semisal jika bayi di berikan susu formula kemudian terdapat reaksi yang buruk. Misalnya diare atau menjadikan bayi tidak mau menyusu pada ibunya, maka pemberian susu formula harus di hentikan.

Pada dasarnya, menyusui adalah proses di mana bayi mendapatkan nutrisi yang baik dan tercukupi agar tumbuh kembang secara optimal, menyusui banyak sekali memberikan manfaat bukan hanya untuk si bayi, namun juga untuk ibu menyusui. Jadi yang paling utama adalah bagaimana semaksimal mungkin agar bayi dapat menerima ASI. Jika tidak memungkinkan untuk ibu memberikan ASI secara langsung, dapat menggunakan alat dan metode yang dapat melancarkan pemberian ASI. Jika ibu pekerja maka harus rutin melakukan pumpling. Lalu jika usaha-usaha tersebut sudah dijalankan namun tidak ada hasil. Si ibu bisa menggunakan ibu susuan. Bila ibu susuan tidak meenjadi pilihan yang tepat maka boleh menggunakan susu formula. Dengan syarat-syarat yang sudah di jelaskan.

Beberapa faktor pendukung merupakan suatu bentuk kegiatan dukungan terhadap progam pemberian ASI eksklusif yang sudah banyak di terima oleh publik. Sedangkan faktor penghambat pemberian ASI eksklusif yang telah di kemukakan dalam pembahasan adalah sebagai bentuk uraian masalah-masalah yang terjadi di

masyarakat terutama ibu menyusui yang dianggap belum ditemukan penyelesaiannya oleh beberapa orang, hal ini menjadi dorongan untuk beberapa pihak, menyangkut petugas kesehatan, keluarga atau bahkan peneliti sendiri agar dapat membantu dalam penyelesaian masalah-masalah dalam kelancaran pemberian ASI eksklusif kedepannya.

